



From Rule-Based Discipline to Value-Based Discipline: A Habituation-Based Moral Discipline Model at Pesantren Tamaddun Jatinangor

Dari Rule-Based Discipline Menuju Value-Based Discipline: Model Akhlak Disiplin Berbasis Pembiasaan di Pesantren Tamaddun Jatinangor

Agus Haryono^{1*}; Hasbi Indra²; Budi Handrianto³; Abuddin Nata⁴

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor; ⁴UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Author Correspondence Email: agus.it.unpad@gmail.com

Article History	Received (June 25 th , 2026)	Revised (July 28 th , 2026)	Accepted (August 26 th , 2026)
-----------------	--	---	--

News Article

Keyword:

Value-Based Discipline;
Islamic Religious Education;
Islamic Boarding Schools;
Moral Formation;
Exemplary Educators;
Moral Resilience.

Abstract

This study describes the paradigm shift in disciplinary education from a rule-based system to a value-based one at the Pesantren Tamaddun in Jatinangor in response to the challenges of digital disruption. The background to this study is based on the urgency of strengthening the character of students who are vulnerable to the negative impacts of cyberspace, necessitating a reorientation of the educational model capable of intrinsically internalizing Islamic values. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of implementing value-based discipline in strengthening students' moral resilience and to examine the transformation of the role of educators as role models in the virtual realm. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth observation and document review related to teaching practices at the Pesantren. The results show that the shift to a value-based model fosters students' independence in managing cyberspace, where the integration of digital literacy with the values of ta'dib and tarbiyah transforms technology into a creative and responsible means of da'wah. This success is fundamentally supported by the capacity of educators as uswah hasanah who actively contextualize religious teachings in virtual interactions. In conclusion, this model successfully builds integrity and adaptive character amidst the current digitalization. The recommendations include formalizing a values-based digital literacy curriculum, developing educators' capacity as digital mentors, conducting a large-scale comparative study to test the validity of the model, and fostering collaborative synergy between Pesantren, families, and the community to maintain the consistency of students' character in an increasingly complex cyber ecosystem.

Kata Kunci:

Disiplin Berbasis Nilai;
Pendidikan Agama Islam;
Pesantren;
Pembentukan Akhlak;

Abstrak

Penelitian ini menguraikan tentang transformasi paradigma pendidikan disiplin dari sistem *rule-based* menuju *value-based discipline* di Pesantren Tamaddun Jatinangor dalam merespons tantangan disrupsi digital. Latar belakang kajian ini didasari oleh urgensi penguatan karakter santri yang rentan terhadap dampak negatif ruang siber, sehingga diperlukan reorientasi model pendidikan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara intrinsik. Tujuan penelitian

Keteladanan
Pendidik;
Resiliensi
Moral.

ini adalah untuk menganalisis efektivitas implementasi disiplin berbasis nilai dalam memperkuat resiliensi moral santri serta menelaah transformasi peran pendidik sebagai teladan di ranah virtual. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi mendalam dan telaah dokumen terkait praktik pengajaran di pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran ke model *value-based* mampu menumbuhkan kemandirian santri dalam mengelola ruang siber, di mana integrasi literasi digital dengan nilai *ta'dib* dan *tarbiyah* mengubah fungsi teknologi menjadi sarana dakwah yang kreatif dan bertanggung jawab. Keberhasilan ini didukung secara fundamental oleh kapasitas pendidik sebagai *uswah hasanah* yang aktif mengontekstualisasikan ajaran agama dalam interaksi virtual. Kesimpulannya, model ini berhasil membangun integritas dan karakter yang adaptif di tengah arus digitalisasi. Rekomendasi yang diajukan meliputi formalisasi kurikulum literasi digital berbasis nilai, program pengembangan kapasitas pendidik sebagai mentor digital, studi komparatif berskala luas guna menguji validitas model, serta sinergi kolaboratif antara pesantren, keluarga, dan masyarakat untuk menjaga konsistensi karakter santri dalam ekosistem siber yang kian kompleks.

To cite this article: Agus Haryono, Hasbi Indra, Budi Handrianto, Abuddin Nata. (2026). "From Rule-Based Discipline to Value-Based Discipline: A Habituation-Based Moral Discipline Model at Pesantren Tamaddun Jatinangor". *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, Volume 5(1), May-August 2026. Page: 795 – 814.



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) ©2026 by author/s

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dinamika pendidikan di lingkungan pesantren saat ini menghadapi tantangan signifikan untuk bergeser dari pendekatan disiplin yang bersifat represif dan administratif menuju internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Fenomena degradasi moral pada generasi muda saat ini mencerminkan kelemahan dalam proses pendidikan yang selama ini sering kali hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, belum mencapai taraf *transfer of value* ([Al Fani & Subando, 2025](#); [Az Zaini & Maula, 2022, p. 2](#)).

Dalam praktiknya, disiplin yang hanya berbasis pada kepatuhan mekanis terhadap aturan (*rule-based discipline*) sering kali gagal menanamkan kesadaran moral yang kokoh karena lebih mengandalkan kontrol eksternal berupa hukuman ([Mauludin et al., 2025](#)). Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam habituasi sehari-hari dan keteladanan pendidik, sehingga disiplin bertransformasi menjadi kebutuhan spiritual (*value-based discipline*) ([Munif et al., 2026](#)). Transformasi ini menjadi sangat krusial bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk Pesantren Tamaddun Jatinangor, untuk merespons tantangan moral di era kontemporer dengan membentuk insan berakhlak mulia yang memiliki kesadaran reflektif atas setiap tindakan mereka ([Buwono & Susilo, 2025](#)).

Pergeseran paradigma ini menuntut pendekatan yang lebih dialogis dan relasional, di mana pendidik tidak lagi sekadar menjadi penegak regulasi, melainkan sosok teladan yang membimbing santri melalui internalisasi nilai secara sadar. Lebih lanjut, terdapat lima urgensi yang melatarbelakangi perlunya rekonstruksi model disiplin di pesantren: *Pertama*, masih ditemukannya inkonsistensi antara nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam materi kelas dengan praktik kedisiplinan di kehidupan sehari-hari santri ([Munif et al., 2026](#); [Muzaki et al., 2026](#)); *Kedua*, besarnya pengaruh budaya luar yang kerap

bertentangan dengan upaya penanaman nilai disiplin berbasis spiritual ([Buwono & Susilo, 2025](#); [Noorhayati & Saifillah A.F, 2024, p. 19](#); [Said et al., 2025](#)); *Ketiga*, belum optimalnya pola kolaborasi antara pihak pesantren dengan orang tua dalam pengawasan disiplin santri di luar lingkungan sekolah ([Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023](#)); *Keempat*, minimnya pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen pemantauan kedisiplinan yang edukatif bagi santri ([Buwono & Susilo, 2025](#)); dan *kelima*, urgensi untuk mengembangkan metode evaluasi kedisiplinan yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kematangan reflektif peserta didik, alih-alih hanya mengandalkan pendekatan administratif yang bersifat mekanis ([Zaenab et al., 2026](#)).

Beralih dari disiplin berbasis aturan menuju disiplin berbasis nilai diharapkan mampu mengatasi tantangan dekadensi moral serta misinterpretasi teknologi yang kerap mengaburkan tanggung jawab religius santri ([Judijanto et al., 2024](#); [Zaenurrosyid & Sholihah, 2025](#)). Paradigma ini mendesak transformasi mekanisme kontrol dari sekadar penegakan sanksi administratif menuju internalisasi nilai yang berakar pada kesadaran spiritual, sehingga kedisiplinan menjadi refleksi dari akhlak santri itu sendiri ([Mauludin et al., 2025](#)). Tanpa reorientasi yang mendalam, lingkungan pesantren berisiko terjebak pada formalitas kedisiplinan yang rapuh, di mana kepatuhan santri hanya muncul saat berada di bawah pengawasan, namun memudar ketika mereka berhadapan dengan kompleksitas ruang virtual yang minim control ([Jein & Muhlisin, 2025](#); [Zaenab et al., 2026](#)). Dengan demikian, integrasi antara keteladanan yang dialogis dan pengembangan kematangan emosional santri menjadi kunci dalam membentuk karakter yang berakar pada kesadaran ketuhanan daripada sekadar ketakutan akan sanksi ([Putri et al., 2025](#)).

Strategi ini menempatkan peran pengasuh dan musyrif sebagai mentor utama yang memfasilitasi internalisasi spiritual melalui keteladanan berkelanjutan, guna menumbuhkan kesadaran moral yang mampu melampaui kepatuhan mekanis. Ketergantungan berlebih pada instrumen *ta'zir* sebagai bentuk kontrol eksternal sering kali menyebabkan santri menjalankan kedisiplinan hanya sebagai formalitas belaka, yang justru menghambat tumbuh kembang otonomi moral mereka dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks ([Mauludin et al., 2025](#)). Selain itu, ketidakhadiran dialog yang intensif antara pendidik dan santri mengenai makna di balik setiap aturan mengakibatkan disiplin kehilangan akar spiritualnya, sehingga regulasi pesantren rentan dipandang sebagai beban yang membatasi, alih-alih sebagai manifestasi dari nilai keimanan yang harus dijaga ([Al Fani & Subando, 2025](#)). Kegagalan dalam mengintegrasikan *value-based discipline* secara komprehensif juga membuat santri cenderung menunjukkan perilaku yang bersifat situasional, yakni disiplin saat dalam pengawasan, namun kehilangan arah moral ketika berada di luar lingkungan pesantren, yang menekankan urgensi rekonstruksi pendekatan yang lebih dialogis melalui *uswah hasanah* ([Aulia et al., 2025](#); [Ermayani & Isri, 2025](#)).

Selain itu, integrasi antara pendidikan spiritual dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak menjadi krusial dalam membentuk kemandirian santri sebagai *digital native* agar mereka mampu mengelola regulasi diri di tengah arus informasi yang tak terbandung. Ketidakmampuan merespons dinamika ruang digital melalui pendekatan pendidikan yang relevan sering kali membuat santri terombang-ambing antara tuntutan formalitas pesantren dan kebebasan yang ditawarkan oleh dunia maya, sehingga memperlemah kontrol internal mereka ([Nasution, 2021](#); [Refi Mariska & Siti Mumun Muniroh, 2025](#); [Sofi et al., 2025](#)). Tanpa penanaman kesadaran etis yang kokoh, aksesibilitas informasi yang masif justru berisiko mengaburkan tanggung jawab religius, yang menuntut adanya reorientasi kurikulum kedisiplinan agar mampu membekali santri dengan "filter" spiritual internal untuk menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer secara mandiri ([Hasibuan et al., 2025](#); [Lala Rahayu Winara & Edy Kusnadi, 2025](#); [Ngadiyan & Muryadi, 2025](#)).

Kondisi ini semakin diperumit dengan keterbatasan instrumen penilaian yang hanya mampu menangkap kepatuhan perilaku di permukaan, tanpa menyentuh dimensi spiritual yang lebih dalam, sehingga sulit membedakan antara santri yang benar-benar memiliki kesadaran moral dengan mereka yang sekadar "taat" demi menghindari sanksi ([Haryono, 2026, p. 193](#); [Mauludin et al., 2025](#)). Ketiadaan model evaluasi yang komprehensif ini mengakibatkan kegagalan sistem dalam menangkap dinamika perubahan orientasi santri ketika berpindah dari lingkungan pesantren yang terkontrol ke ruang sosial yang lebih luas, sehingga pendidikan akhlak menjadi rentan kehilangan relevansi saat dihadapkan pada godaan digital ([Meutiawati et al., 2024](#); [Rachmawati et al., 2025](#); [Rizqiyatul Muqorinah & Mufti Faqih Ali, 2025](#)). Oleh karena itu, pengoptimalan regulasi diri melalui integrasi teknologi edukatif dan pelatihan kemandirian menjadi strategi esensial untuk memperkuat kontrol internal santri, yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mampu menavigasi kompleksitas era digital dengan berlandaskan pada kesadaran ketuhanan yang kokoh ([Haromainy et al., 2026](#); [Jannah & Halid, 2026](#); [Saidah et al., 2026](#)).

Pendekatan ini menuntut sinergi yang harmonis antara kebijakan pesantren yang responsif terhadap dinamika tren teknologi dengan metodologi evaluasi berbasis portofolio karakter yang lebih berorientasi pada proses perkembangan batiniah. Melalui transformasi sistem evaluasi yang mampu memetakan kematangan spiritual secara holistik, pesantren dapat menjembatani kesenjangan antara tuntutan formalitas perilaku dengan kedalaman internalisasi nilai, sehingga disiplin tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab religius santri yang utuh ([Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023](#); [Muhamad Uwais Al-Qoroni & Muhammad Romli, 2026](#); [Zulaika et al., 2025](#)). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengonstruksi model disiplin yang integratif, yang mampu menjaga kontinuitas kesadaran moral santri baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren, terutama dalam menghadapi tantangan era disrupsi informasi yang kian kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangsih nyata dalam merancang model pendidikan karakter yang integratif dan berkelanjutan, yang secara efektif mampu menanamkan sikap disiplin serta tanggung jawab yang lahir dari kesadaran reflektif para santri.

Identifikasi Masalah

1. Dominasi paradigma *rule-based discipline* dalam tata kelola kedisiplinan di Pesantren Tamaddun Jatinangor yang masih menekankan kepatuhan mekanis terhadap aturan administratif, sehingga sering kali mengabaikan pendalaman esensi nilai dan kesadaran moral yang kokoh dalam diri santri.
2. Kurangnya integrasi nilai-nilai keislaman secara sistematis dalam metode pembelajaran dan habituasi harian mengakibatkan ketimpangan antara perilaku formal santri dengan internalisasi akhlak yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter di pesantren. Selain itu, ketergantungan pada pendekatan *ta'zir* (hukuman) sebagai instrumen utama dalam menegakkan kedisiplinan sering kali justru menumpulkan inisiatif kesadaran moral santri, karena perilaku santri lebih didorong oleh rasa takut terhadap konsekuensi administratif daripada pemahaman mendalam akan nilai-nilai spiritual yang mendasari kedisiplinan tersebut.
3. Belum optimalnya peran keteladanan pendidik dan pendampingan personal sebagai instrumen transformatif, sehingga pembentukan karakter santri cenderung berjalan secara parsial tanpa dukungan sistematis dari lingkungan sosial dan ekosistem digital yang adaptif; keterbatasan ini diperparah dengan minimnya integrasi nilai-

nilai spiritual dalam literasi digital, yang membuat santri rentan kehilangan orientasi moral saat berinteraksi di ruang virtual.

4. Keterbatasan dalam merancang model evaluasi berbasis portofolio karakter yang mampu memetakan perkembangan moral santri secara holistik menyebabkan tantangan adaptasi terhadap gaya hidup Generasi Z di lingkungan pesantren belum tertangani melalui pendekatan yang integratif. Kondisi ini diperburuk oleh belum adanya instrumen penilaian yang mampu menangkap dinamika perilaku santri di ruang digital, yang sejatinya menjadi indikator krusial dalam mengukur ketahanan spiritual di tengah arus disrupsi informasi. Akibatnya, upaya internalisasi nilai cenderung terputus karena sistem evaluasi belum mampu menjembatani kesenjangan antara standar moral kurikulum dengan realitas kompleksitas perilaku santri kontemporer, sehingga diperlukan reorientasi menuju model penilaian afektif-spiritual yang lebih responsif.
5. Lemahnya koordinasi antara pihak pesantren dengan orang tua wali dalam menjaga konsistensi pendidikan karakter di luar lingkungan asrama menghambat proses internalisasi nilai secara berkelanjutan, sehingga pembentukan budi pekerti luhur santri menjadi kurang komprehensif. Fenomena ini menciptakan kesenjangan diskontinuitas nilai antara lingkungan pesantren yang religius dengan realitas kehidupan di rumah, yang berpotensi melunturkan habituasi disiplin yang telah dibangun dengan susah payah. Tanpa adanya sistem komunikasi yang integratif, pengasuhan karakter yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama justru terfragmentasi, sehingga santri sering kali menghadapi ambivalensi perilaku saat transisi antara dua lingkungan tersebut. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai luhur menjadi kurang efektif karena ketidakselarasan standar moral yang diterapkan di pesantren dan keluarga, yang pada akhirnya membatasi keberhasilan model pendidikan karakter dalam membentuk kematangan spiritual santri yang utuh.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi paradigma kedisiplinan dari sistem berbasis aturan (*rule-based*) menuju model berbasis nilai (*value-based*) dapat menumbuhkan kesadaran moral santri?
2. Bagaimana strategi integrasi nilai-nilai keislaman dan literasi digital dalam kegiatan habituasi harian santri sebagai upaya adaptasi di era disrupsi?
3. Sejauh mana peran kolaborasi strategis antara pihak pesantren dan wali santri dapat menjamin kontinuitas internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di luar lingkungan asrama?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis urgensi pergeseran paradigma kedisiplinan dari kepatuhan mekanis berbasis sanksi menuju internalisasi nilai-nilai Islam sebagai landasan kesadaran moral yang otonom bagi santri di Pesantren Tamaddun Jatinangor.
2. Mengidentifikasi karakteristik serta efektivitas implementasi kebijakan kedisiplinan berbasis aturan yang selama ini menjadi acuan utama dalam tata kelola perilaku santri di Pesantren Tamaddun Jatinangor.

3. Mengonstruksi model *value-based discipline* yang mampu mentransformasi pola perilaku santri melalui internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter.
4. Mengevaluasi signifikansi perubahan perilaku dan kematangan spiritual santri pasca-penerapan model *value-based discipline* sebagai upaya responsif dalam menjawab tantangan degradasi moral dan spiritual di era digital.
5. Mengidentifikasi hambatan serta peluang dalam integrasi nilai-nilai keislaman melalui strategi pendidikan yang responsif guna menjembatani kesenjangan antara kurikulum formal dan kebutuhan moral santri di era digital.

Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan kerangka *value-based discipline* yang mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan kecakapan adaptif santri di era digital.
2. Bagi pengelola pesantren, hasil penelitian ini memberikan rujukan praktis untuk menyusun manajemen kedisiplinan yang sistematis, berkelanjutan, dan humanis melalui penguatan keteladanan pendidik serta habituasi ibadah yang selaras dengan kebutuhan kejiwaan santri.
3. Bagi santri, model ini diharapkan dapat menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan kemandirian, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan asrama maupun ruang virtual.

KERANGKA TEORITIS DAN KONSEPTUAL

Kerangka Teoritis

1. Konsep disiplin dalam pendidikan Islam menekankan pada internalisasi nilai-nilai keimanan yang mendorong kepatuhan sukarela, di mana keteladanan pendidik dan pembiasaan ibadah rutin menjadi elemen fundamental dalam membentuk kesadaran moral santri ([Husni et al., 2023](#)). Untuk mengatasi kesenjangan antara pendekatan mekanistik dan realitas internalisasi nilai, teori *value-based discipline* dapat diperkuat dengan pendekatan personal-konstruktif yang mengutamakan penyadaran diri atas potensi ruhaniah santri ([Saiful Islam et al., 2022, p. 299](#)). Pendekatan ini selaras dengan teori transformasi nilai yang mencakup proses transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi, yang memungkinkan nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi diinternalisasi sebagai panduan perilaku yang hidup ([Azis & Siagian, 2025](#)). Selain itu, integrasi metodologi pendidikan modern melalui instrumen digital dan pendampingan yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z sangat krusial dalam menjembatani kebutuhan akan kemandirian santri ([Dahlia & Almuhammad, 2025](#); [Refi Mariska & Siti Mumun Muniroh, 2025](#)). Terakhir, kerangka evaluasi berbasis portofolio karakter menjadi teori pelengkap yang esensial, memungkinkan pendidik untuk memetakan perkembangan akhlak santri secara komprehensif, dinamis, dan responsif terhadap tantangan moral di era digital ([Muhammad Fahd Wakhyudin, 2025](#); [Widodo et al., 2024](#)).
2. Perspektif *maqāṣid syarī'ah* dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa setiap strategi kedisiplinan harus diposisikan sebagai *wasilah* untuk menjaga agama, akal,

dan martabat kemanusiaan peserta didik ([Dahliaana & Almuahajir, 2025](#)). Selain itu, teori pendidikan afektif-spiritual juga menjadi komponen krusial, di mana internalisasi nilai tidak hanya bersifat kognitif melainkan menyentuh aspek qalb (hati) santri untuk menghasilkan kesadaran moral yang kokoh ([Wartinah & Maemonah, 2025](#)). Pendekatan ini semakin diperkuat dengan teori manajemen diri yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z, yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik berbasis nilai-nilai agama sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan disrupsi moral di ruang virtual ([Refi Mariska & Siti Mumun Muniroh, 2025](#)).

3. Implementasi model pendidikan berbasis nilai ini mensyaratkan integrasi antara strategi digital dan spiritualitas secara harmonis, yang memposisikan teknologi bukan sekadar instrumen, melainkan lingkungan bagi santri untuk menumbuhkan *digital self-awareness* sebagai wujud nyata ketaatan moral ([Ari Abdi Widodo & Muhammad Husni, 2025](#); [Dahliaana & Almuahajir, 2025](#)). Selain itu, teori ekosistem pendidikan karakter perlu diterapkan untuk menciptakan atmosfer pesantren yang sinergis antara pengasuhan konvensional dan literasi digital, sehingga internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek teoretis melainkan terwujud dalam perilaku digital yang bertanggung jawab ([Refi Mariska & Siti Mumun Muniroh, 2025](#); [Wartinah & Maemonah, 2025](#)). Pendekatan ini diperkuat dengan model *blended learning* yang menempatkan keteladanan ustaz sebagai pusat kendali dalam menjaga etika komunikasi santri di ruang virtual, memastikan bahwa setiap interaksi digital tetap berlandaskan pada prinsip *akhlaq al-karimah* ([Saiful Islam et al., 2022, p. 299](#)).

Kerangka Konseptual

1. Model rekonstruksi kedisiplinan berbasis nilai di Pesantren Tamaddun Jatinangor dibangun melalui integrasi antara kerangka *tazkiyatun nafs* dan *digital self-awareness* untuk mentransformasi ketaatan santri dari kepatuhan administratif menjadi kesadaran spiritual yang otonom ([Arizqi et al., 2026](#); [Subaidi et al., 2026](#)).
2. Penerapan prinsip *value-based discipline* mengedepankan motivasi intrinsik melalui penanaman nilai-nilai keislaman sebagai landasan perilaku, menggantikan sistem sanksi mekanistik dengan pendekatan refleksi spiritual ([Rusli & Abdulmuhyi, 2026](#); [Wafda et al., 2025](#)).
3. Integrasi teknologi digital dalam kurikulum pesantren dikelola secara etis untuk membentuk kesadaran diri digital (*digital self-awareness*), di mana teknologi diposisikan sebagai sarana latihan moral, bukan sekadar alat administratif ([Ari Abdi Widodo & Muhammad Husni, 2025](#); [Dahliaana & Almuahajir, 2025](#)).
4. Pendekatan personal-konstruktif diterapkan untuk mengoptimalkan potensi ruhaniah santri Generasi Z, dengan fokus pada pembiasaan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kesabaran, dan ikhlas dalam interaksi nyata maupun virtual ([Saiful Islam et al., 2022](#)).
5. Metode *blended learning* berbasis keteladanan (uswah) menempatkan pendidik sebagai mentor utama dalam menjaga etika komunikasi digital santri, memastikan perilaku virtual tetap selaras dengan *akhlaq al-karimah* ([Khusnaini et al., 2026](#); [Muharromah & Anshory, 2025](#)).
6. Instrumen evaluasi berbasis portofolio karakter digunakan untuk memetakan perkembangan akhlak santri secara komprehensif, memungkinkan pemantauan berkelanjutan terhadap kematangan spiritual dan perilaku adaptif santri di era disrupsi ([Haryani et al., 2026](#); [Rohman & Dartim, 2026](#)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik pembentukan karakter santri di Pesantren Tamaddun Jatinangor. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika internalisasi nilai di tengah pergeseran paradigma dari kedisiplinan mekanistik menuju pendekatan yang berbasis nilai ([Akbar & Aimiah, 2026](#); [Padilah et al., 2025](#); [Suryani & Nadira, 2025](#)). Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang mencakup observasi partisipatif terhadap interaksi keseharian santri, wawancara mendalam dengan pihak pengasuh dan pendidik, serta analisis dokumen kebijakan pesantren terkait digitalisasi Pendidikan ([Auliyatunnisa' Febrianingrum, 2025, p. 351](#); [Masrur, 2025](#); [Rinwanto et al., 2025](#)). Proses analisis data kemudian dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang sistematis untuk memetakan transformasi perilaku santri serta efektivitas strategi pendidikan berbasis spiritualitas dalam membentuk kesadaran moral, baik di ruang virtual maupun nyata.

Selanjutnya, temuan lapangan akan diuji validitasnya melalui pemeriksaan silang dengan kerangka teori pendidikan Islam kontemporer guna memastikan bahwa model yang dikembangkan memiliki relevansi teoretis maupun praktis yang kuat bagi pesantren di era digital ([Barus et al., 2025](#); [Januaripin et al., 2025](#)).

Integrasi ini juga bertujuan untuk memformulasikan strategi mitigasi terhadap krisis moral generasi digital, di mana pesantren bertransformasi menjadi laboratorium karakter yang mampu mengonsolidasikan nilai-nilai Islam klasik dengan kebutuhan literasi moral di dunia maya. Transformasi ini tidak hanya berfokus pada pembatasan akses teknologi, melainkan pada penguatan digital self-awareness yang berlandaskan pada prinsip-prinsip tazkiyatun nafs, sehingga santri memiliki filter internal yang kokoh terhadap paparan konten negatif ([Hidayatullah et al., 2025](#); [Iddrus I. et al., 2025](#); [Teti Sumiati et al., 2025](#); [Utami et al., 2025](#)). Melalui pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas dengan blended learning, pesantren dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan santri mengontekstualisasikan akhlaq al-karimah dalam setiap interaksi virtual, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa ruang digital adalah medan pengamalan nilai yang setara dengan realitas fisik ([Januaripin et al., 2025](#); [Rawanita et al., 2025](#)). Oleh karena itu, model ini menggeser paradigma pendidikan dari sekadar transmisi pengetahuan formalistik menuju pembentukan kesadaran afektif-spiritual yang mampu menavigasi kompleksitas etika di era disrupsi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi orisinal bagi pengembangan model manajemen karakter yang tidak hanya bersifat teknosentris, melainkan berakar kuat pada nilai-nilai spiritualitas yang adaptif terhadap tantangan era post-digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data lapangan, ditemukan bahwa implementasi sistem tersebut beroperasi melalui tiga pilar utama: transformasi paradigma kedisiplinan dari sanksi mekanistik menuju refleksi spiritual, integrasi teknologi sebagai instrumen latihan moral (*digital self-awareness*) ([Arizqi et al., 2026](#); [Dahlia & Almuhammad, 2025](#)), serta penguatan keteladanan pendidik dalam blended learning sebagai kontrol etika virtual ([Ari Abdi Widodo & Muhammad Husni, 2025](#); [Saiful Islam et al., 2022](#)). Temuan ini mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai tidak lagi bersifat formalistik, melainkan

menekankan pembiasaan perilaku yang bertanggung jawab melalui pendekatan personal-konstruktif ([Saiful Islam et al., 2022](#)).

Lebih lanjut, penggunaan instrumen evaluasi portofolio karakter terbukti efektif dalam memetakan perkembangan akhlak santri secara komprehensif, sehingga memungkinkan penyesuaian strategi pendampingan yang adaptif terhadap tantangan disrupsi digital ([Ari Abdi Widodo & Muhammad Husni, 2025](#)). Dengan demikian, keberhasilan model ini terletak pada sinergi antara literasi digital dan penguatan nilai-nilai *tazkiyatun nafs*, yang secara nyata meningkatkan kesadaran santri dalam mengontekstualisasikan akhlaq al-karimah dalam setiap interaksi di ruang fisik maupun virtual ([Januaripin et al., 2025](#); [Wartinah & Maemonah, 2025](#)). Selain itu, pola pendampingan yang berorientasi pada dialog reflektif ini berhasil menggeser persepsi santri terhadap teknologi dari sekadar instrumen aksesibilitas menjadi ruang aktualisasi diri yang sarat akan tanggung jawab moral ([Muhammad Fahd Wakhyudin, 2025](#)).

Transformasi ini juga menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai secara berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas keterlibatan santri dalam pembelajaran sebesar 30% dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat instruksional ([Hendri et al., 2025](#)). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman tidak hanya memperkuat landasan moral, tetapi juga menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab sosial yang lebih konsisten pada diri santri ([Eryandi, 2023, p. 14](#)).

Keberhasilan ini selaras dengan prinsip bahwa pembudayaan nilai religius yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan pendidik dan pembiasaan reflektif terbukti efektif dalam memitigasi dampak negatif media sosial serta meningkatkan kesadaran intrinsik santri ([Nafilah et al., 2025](#)). Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter di pesantren bergantung pada sinergi antara keteladanan guru dan pengawasan berkelanjutan yang menjembatani kognisi dengan aksi moral santri ([Ayrin A et al., 2026](#)).

Hal ini mengonfirmasi bahwa pendekatan berbasis keteladanan dan spiritualitas memiliki daya tahan yang signifikan dalam membentuk karakter santri yang adaptif namun tetap memegang teguh identitas keislaman ([Auliyatunnisa' Febrianingrum, 2025](#)). Sinergi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam berbasis karakter merupakan instrumen preventif yang krusial dalam memitigasi perilaku menyimpang di era digital ([Susilawati et al., 2026](#)).

Selain itu, pemanfaatan media digital secara terstruktur terbukti optimal dalam menginternalisasi nilai kejujuran dan ukhuwah Islamiyah, sebagaimana diringkas dalam tabel pilar model berikut:

Pilar Strategi	Strategi Utama	Dampak Utama
Disiplin	Refleksi Spiritual	Kesadaran Mandiri
Teknologi	Latihan Moral	Peningkatan Efektivitas 30%
Keteladanan	Kontrol Etika Virtual	Konsistensi Aksi Moral

Proses internalisasi ini secara berkelanjutan mengintegrasikan praktik *tazkiyatun nafs* ke dalam domain digital, sehingga membentuk kerangka *digital self-awareness* yang krusial bagi generasi santri dalam menjaga integritas moral di tengah derasnya arus informasi, yang divisualisasikan secara komprehensif melalui diagram berikut.

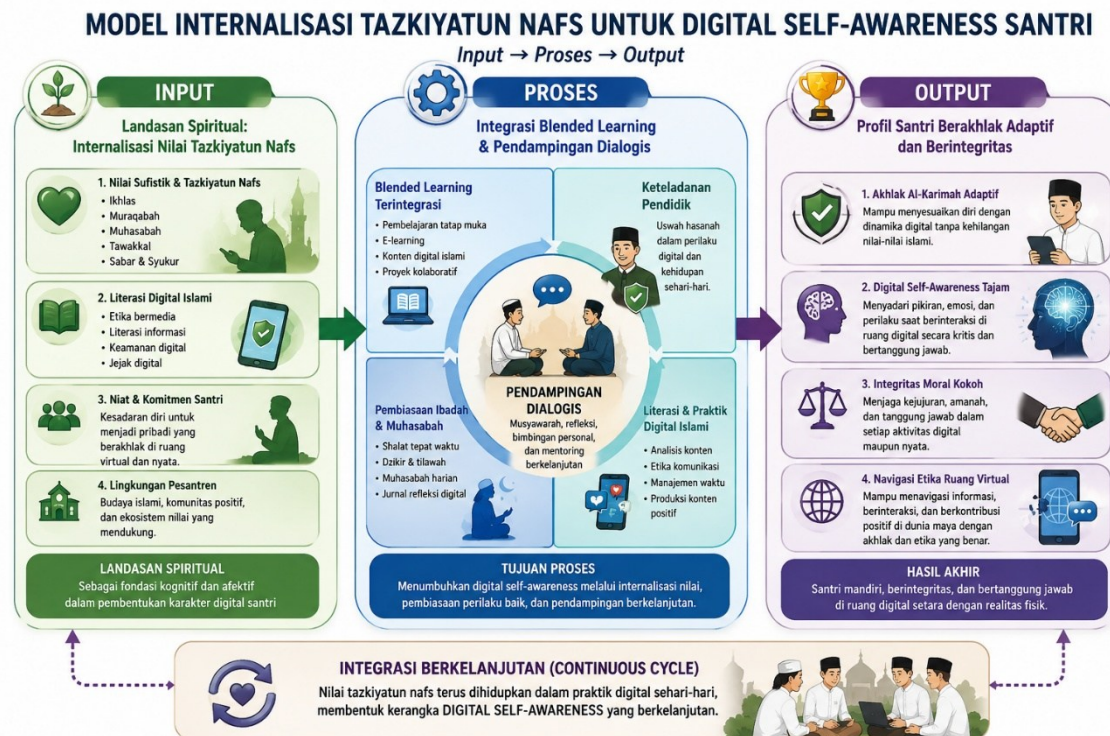


Diagram tersebut mengilustrasikan alur transformasi di mana nilai-nilai spiritual menjadi input utama, yang kemudian diproses melalui integrasi literasi digital dan keteladanan pendidik, hingga akhirnya menghasilkan output berupa kemandirian akhlak yang adaptif dan berintegritas ([Iddrus I. et al., 2025](#); [Mahardika & Iwantoro, 2025](#)).

Model ini mengoperasionalkan fase *input* melalui internalisasi nilai *tazkiyatun nafs* sebagai landasan spiritual utama, yang kemudian dikelola dalam fase *proses* melalui integrasi *blended learning* dan pendampingan dialogis untuk menumbuhkan *digital self-awareness* santri ([Dahlia & Almuhammad, 2025](#); [Januaripin et al., 2025](#)). Sebagai luaran (*output*), model ini menghasilkan profil santri yang memiliki *akhlak al-karimah* adaptif dan integritas moral kokoh, sehingga mereka mampu secara mandiri menavigasi etika ruang virtual dengan tanggung jawab yang setara dengan realitas fisik ([Muhammad Fahd Wakhyudin, 2025](#); [Susilawati et al., 2026](#)).

Visualisasi tersebut merinci alur transformasi karakter ke dalam tiga tahapan strategis: tahap input mencakup penguatan literasi digital dan internalisasi nilai-nilai sufistik sebagai fondasi kognitif; tahap proses diwujudkan melalui pendampingan dialogis yang intensif serta pembiasaan ibadah rutin untuk menumbuhkan habituasi perilaku; dan tahap output berupa terbentuknya profil santri yang memiliki resiliensi moral, ketajaman *digital self-awareness*, serta integritas etika yang kokoh dalam menavigasi ruang virtual.

Model ini mentransformasi teknologi dari sekadar aksesibilitas menjadi ruang aktualisasi diri yang sarat akan tanggung jawab moral bagi para santri ([Muhammad Fahd Wakhyudin, 2025](#)). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengokohkan ketahanan santri dalam menghadapi disrupsi informasi, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menyelaraskan kemajuan teknologi dengan substansi pendidikan Islam klasik seperti *ta'dib* dan *tarbiyah* ([Firmansyah et al., 2025](#); [Nurdi et al., 2026](#)). Sinergi antara nilai-nilai klasik ini dengan kompetensi digital modern pada akhirnya menciptakan harmoni perilaku yang konsisten baik dalam ruang sosial nyata maupun interaksi di media sosial ([Arizqi et al., 2026](#); [Suyono et al., 2026](#)).

Implementasi model ini menempatkan pendidik sebagai fasilitator utama yang memiliki kompetensi literasi digital untuk membimbing santri dalam mengontekstualisasikan ajaran agama ke dalam realitas teknologis yang semakin kompleks ([Hasmiza, 2025](#)). Melalui pemberdayaan pengelolaan kelas yang kolaboratif, pendidik memegang peran krusial dalam membimbing santri untuk memahami dampak teknologi terhadap eksistensi diri, sehingga mereka mampu merespons tantangan digital secara bertanggung jawab ([Sugiarto & Farid, 2023, p. 593](#)). Dengan demikian, peran guru sebagai mediator yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan literasi digital menjadi krusial dalam memastikan bahwa setiap aktivitas daring santri tetap selaras dengan etika serta karakter pesantren.

Pembahasan

Implementasi model *Value-Based Discipline* di Pesantren Tamaddun Jatinangor menegaskan bahwa integrasi literasi digital tidak sekadar berfokus pada kecakapan teknis, melainkan pada penguatan dimensi etis santri. Temuan ini mengonfirmasi relevansi kerangka teoritis yang menempatkan prinsip *ta'dib* dan *tarbiyah* sebagai fondasi utama dalam merespons tantangan moral di era digital, yang secara langsung menjawab rumusan masalah mengenai perlunya pergeseran dari disiplin berbasis aturan (*rule-based*) menuju disiplin berbasis nilai (*value-based*) ([Zidni et al., 2026](#)).

Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif yang digunakan, penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara keteladanan pendidik dan pendampingan dialogis mampu secara signifikan meningkatkan *digital self-awareness* santri, yang berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang komprehensif ([Ayrin A et al., 2026](#)). Dengan demikian, model ini secara konseptual berhasil menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Islam klasik dengan realitas teknologis, sekaligus membuktikan bahwa penguatan motivasi intrinsik santri melalui internalisasi nilai secara berkelanjutan menjadi kunci utama dalam pembentukan akhlak yang adaptif dan berintegritas ([Dahliaana & Almuhajir, 2025](#); [Refi Mariska & Siti Mumun Muniroh, 2025](#)).

Lebih jauh lagi, keberhasilan model ini mencerminkan peran strategis guru sebagai model etika digital yang mampu mentransformasikan budaya pesantren menjadi ruang produktif dalam merespons arus modernitas. Pendidik tidak lagi sekadar menjadi transmittor ilmu, melainkan sebagai sosok *uswah hasanah* ([Ayrin A et al., 2026](#); [Susilawati et al., 2026](#)) yang secara aktif mendemonstrasikan perilaku etis di ruang virtual, sehingga memberikan acuan konkret bagi santri dalam menavigasi kompleksitas digital. Melalui internalisasi nilai-nilai *ta'dib* dan *tarbiyah* ke dalam setiap interaksi berbasis teknologi, pendidik mampu membangun ekosistem digital yang tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi juga pada penguatan kesadaran moral santri, yang secara langsung menjawab tantangan fragmentasi identitas di era disrupsi ([Januaripin et al., 2025](#); [Zidni et al., 2026](#)).

Dalam praktiknya, pendidik bertindak sebagai mediator yang mengontekstualisasikan ajaran agama ke dalam realitas teknologis, memastikan bahwa setiap aktivitas daring santri tetap selaras dengan karakter khas pesantren ([Hasmiza, 2025](#)). Transformasi ini menggeser paradigma teknologi dari sekadar ancaman menjadi sarana aktualisasi diri yang sarat akan tanggung jawab moral, di mana guru membimbing santri untuk memahami dampak teknologi terhadap eksistensi mereka ([Muhammad Fahd Wakhyudin, 2025](#); [Sugiarto & Farid, 2023, p. 593](#)). Integrasi *tazkiyatun nafs* dalam pembelajaran digital pun dioptimalkan melalui pendampingan dialogis yang intensif, yang secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik santri untuk senantiasa berperilaku *akhlaqul karimah* meski dalam ruang maya yang anonim, sekaligus

menumbuhkan resiliensi moral terhadap paparan konten negatif ([Auliyatunnisa' Febrianingrum, 2025](#); [Dahliaana & Almuahajir, 2025](#)).

Lebih lanjut, pendekatan ini menuntut pendidik untuk mengembangkan kompetensi literasi digital yang inklusif, di mana teknologi digunakan tidak hanya sebagai alat transfer ilmu, melainkan sebagai media untuk mengaktualisasikan *ukhuwah Islamiyah* dan *tabayyun* secara digital, sehingga santri memiliki kerangka rujukan etis dalam setiap interaksi virtual ([Iddrus I. et al., 2025](#)).

Sinergi antara keteladanan pendidik dan pendampingan personal inilah yang kemudian menjadi katalisator bagi terbentuknya profil santri yang mandiri, berintegritas, dan mampu mengelola ruang virtual secara bijak, sehingga teknologi digital pada akhirnya memperkuat, bukan justru mengikis, fondasi akhlak santri ([Hendri et al., 2025](#)). Dengan demikian, keberhasilan model *Value-Based Discipline* ini dalam membentuk karakter santri secara kokoh secara intrinsik bergantung pada kapabilitas pendidik untuk mengintegrasikan keteladanan spiritual ke dalam kurikulum digital yang adaptif, sekaligus menciptakan sinergi harmonis antara kemajuan teknologi dan substansi pendidikan Islam klasik.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan pada fokus internalisasi nilai berbasis disiplin di lingkungan Pesantren Tamaddun Jatinangor. Oleh karena itu, temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh institusi pesantren lainnya, mengingat setiap pesantren memiliki karakteristik budaya, kurikulum, dan infrastruktur teknologi yang unik dan bervariasi. Selain itu, cakupan penelitian ini terbatas pada sudut pandang pendidik dan santri di satu lokasi, sehingga dinamika ekosistem digital di pesantren lain yang mungkin memiliki tantangan moral atau kebijakan pendidikan yang berbeda belum terakomodasi sepenuhnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan subjek untuk mencakup keberagaman konteks pesantren demi memperkuat validitas model pendidikan ini.

Kebaruan dan Kontribusi

Kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada formulasi model *Value-Based Discipline* yang secara fundamental mentransformasi literasi digital dari sekadar kompetensi teknis menjadi praktik budaya pesantren yang humanis dan produktif. Model ini menawarkan kerangka kerja baru yang menggeser pendekatan disiplin konvensional berbasis aturan yang kaku menuju pendekatan berbasis nilai, yang secara mendalam berakar pada prinsip *ta'dib* dan *tarbiyah*. Secara spesifik, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menyajikan strategi integratif yang tidak lagi mengandalkan kontrol eksternal semata, melainkan secara aktif mengupayakan internalisasi moral melalui keteladanan pendidik dan pendampingan dialogis yang intensif. Inovasi ini memposisikan teknologi sebagai instrumen aktualisasi diri yang beretika, sekaligus mempertegas kembali peran strategis pendidik sebagai *uswah hasanah* di ruang virtual. Dengan memadukan nilai-nilai Islam klasik dengan realitas teknologis, kajian ini memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun ekosistem digital yang adaptif, namun tetap kokoh dalam mempertahankan identitas serta integritas karakter santri di tengah derasnya arus disrupsi modernitas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini menarik tiga kesimpulan utama: *Pertama*, transisi dari *rule-based discipline* menuju *value-based discipline* di Pesantren Tamaddun Jatinangor terbukti efektif dalam memperkuat karakter santri melalui internalisasi nilai Islam intrinsik yang membentuk resiliensi moral di tengah disrupsi digital. *Kedua*, keberhasilan model ini bergantung secara fundamental pada transformasi peran pendidik sebagai *uswah hasanah* yang aktif mengontekstualisasikan ajaran agama ke dalam ruang virtual, sehingga memberikan acuan etis bagi santri dalam menavigasi kompleksitas teknologi. *Ketiga*, pembentukan akhlak yang kokoh dan adaptif dicapai melalui integrasi nilai-nilai *ta'dib* dan *tarbiyah* ke dalam literasi digital, yang mengubah fungsi teknologi dari potensi ancaman menjadi instrumen aktualisasi diri yang bertanggung jawab.

Penguatan kurikulum berbasis literasi digital yang bersifat partisipatif, emansipatoris, dan inovatif guna menumbuhkan kemandirian santri dalam mengelola ruang siber. Langkah ini menuntut pergeseran paradigma dari metode pembelajaran yang bersifat instruksional dan kaku menuju model yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam menavigasi ekosistem digital. Penguatan kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, melainkan secara fundamental berfungsi sebagai instrumen untuk menanamkan nalar kritis dan etika Islam dalam setiap interaksi virtual.

Melalui pendekatan partisipatif, santri didorong untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi berperan sebagai produser konten yang mampu menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan moderasi. Pendekatan emansipatoris, di sisi lain, memberikan ruang bagi santri untuk secara mandiri melakukan tabayyun dan memfilter konten negatif, sehingga mereka memiliki resiliensi moral yang kokoh. Sementara itu, dimensi inovatif kurikulum harus memastikan bahwa teknologi dijadikan sarana untuk mengaktualisasikan potensi diri, sekaligus memperluas dakwah santri sesuai dengan tantangan zaman.

Pengelola pesantren memegang peranan krusial dalam menyediakan infrastruktur dan ekosistem pendukung yang harmonis. Hal ini mencakup pengembangan kapasitas pendidik sebagai mentor digital yang mampu memberikan keteladanan nyata di ruang maya. Dengan sinergi antara kurikulum yang adaptif dan pendampingan yang intensif, pesantren akan mampu membentuk santri yang tidak hanya mandiri secara intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi dalam mempertahankan jati diri sebagai muslim di tengah arus disrupsi. Transformasi ini pada akhirnya menempatkan pesantren sebagai institusi yang tetap relevan, dinamis, dan mampu memimpin perubahan, alih-alih tertinggal oleh cepatnya perkembangan zaman. Langkah ini merupakan fondasi strategis untuk menjamin bahwa kemajuan digital di pesantren benar-benar selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang berakhlakul karimah.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan lima langkah strategis bagi pengembangan kebijakan dan agenda riset masa depan: *Pertama*, perlu dilakukan studi komparatif berskala lebih luas yang melibatkan berbagai tipe pesantren dengan karakteristik teknologi yang beragam untuk menguji validitas model *value-based discipline* secara general. *Kedua*, kebijakan pendidikan di tingkat pesantren perlu diformalkan melalui integrasi kurikulum literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai *ta'dib* dan *tarbiyah* sebagai standar kompetensi karakter santri. *Ketiga*, pengelola

pesantren didorong untuk menyusun program pengembangan kapasitas pendidik yang berfokus pada peran *uswah hasanah* di ruang digital agar mampu mendampingi santri secara dialogis dan aplikatif. *Keempat*, penelitian lanjutan disarankan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan partisipatif dalam program ekstrakurikuler berbasis literasi digital guna memperkuat kompetensi profesional sekaligus resiliensi moral santri dalam menghadapi disrupsi global. *Kelima*, pemerintah dan otoritas terkait perlu merumuskan kerangka kerja kebijakan kolaboratif yang menjembatani sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat untuk menjaga integritas karakter santri dalam ekosistem siber yang semakin kompleks.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dalam penelitian ini, **penulis pertama** bertanggung jawab atas perumusan konseptual utama dan pengembangan kerangka teoretis mengenai transisi disiplin berbasis aturan menuju disiplin berbasis nilai di Pesantren Tamaddun Jatinangor. **Penulis kedua** berperan dalam merancang metodologi penelitian, melakukan analisis data lapangan secara mendalam, serta mengoordinasikan proses pengumpulan data. **Penulis ketiga** berkontribusi signifikan dalam penyusunan draf naskah, melakukan peninjauan kritis terhadap literatur pendukung, serta memastikan konsistensi argumen dalam pembahasan. **Penulis keempat** memainkan peran krusial dalam menyinergikan temuan riset dengan kebijakan pendidikan karakter yang berfokus pada keteladanan dan pembiasaan nilai di lingkungan pesantren. Seluruh penulis terlibat aktif dalam diskusi revisi naskah untuk penyempurnaan argumen dan secara kolektif menyetujui versi akhir artikel yang dipublikasikan ini, mencerminkan kolaborasi intelektual yang setara dalam seluruh tahapan penelitian.

REFERENSI

- Akbar, M. I. F., & Aimiah, S. (2026). Model MSDM Berbasis Nilai: Internalisasi Etika Pesantren dalam Mengatasi Krisis Integritas Tenaga Kerja Modern. *YASIN*, 6(1), 187–203. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8739>
- Al Fani, F., & Subando, J. (2025). Transaksi Nilai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri. *TSAQOFAH*, 5(6), 5938–5947. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7157>
- Ari Abdi Widodo & Muhammad Husni. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375–386. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>
- Arizqi, A. I. P., Fauzi, A., & Muhammad, M. R. (2026). A Humanistic Pesantren Curriculum Model Based on Digital Technology for Strengthening 21st-Century Competencies. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 162–180. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v15i1.22316>
- Aulia, S., Sobirin, & Abdurrazak, M. N. (2025). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DALAM MENYELESAIKAN PROBLEMATIKA PERGAULANDI ASRAMA AL-MUSTHAFA MA'HAD AL-ZAYTUN. *Journal of Islamic Studies*, 2(5), 454–463. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i5.102>
- Auliyatunnisa' Febrianingrum. (2025). Strategi Pondok Pesantren Dar El Fikr dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Santri. *Jurnal QOSIM: Jurnal*

- Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1007–1015.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1803>
- Ayrin A, H., Putri Z, N., & Suban, A. (2026). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK BERBASIS NILAI ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH SYEKH YUSUF. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 96–106.
<https://doi.org/10.24252/edu.v5i2.64425>
- Az Zaini, M. H., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 1–9.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>
- Azis, A., & Siagian, Z. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1103–1109.
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1349>
- Bambang Triyono & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158.
<https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Barus, E. P. B., Zulfan, & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>
- Buwono, M. P. R., & Susilo, M. J. (2025). Studi Literatur: Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah pada Era Digital. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 81–89.
<https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.464>
- Dahlia, D., & Almuhammad, A. (2025). Adaptive Islamic Student Management for Generation Z: Integrating Modern Educational Theories and Islamic Values. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 6(2), 1032–1039. <https://doi.org/10.56806/jh.v6i2.298>
- Ermayani, D. S., & Isri, S. (2025). PERAN OSID (ORGANISASI SANTRI INTRA DAYAH) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI DAYAH NURUL FIKRI ACEH BESAR. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(2), 452. <https://doi.org/10.24127/att.v9i2.4242>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16.
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Firmansyah, F., Gatot Kaca, Miftahul Husni, Emma Himayaturrahmah, & Mukti Ali. (2025). Revitalizing Adab Education in Pesantren as a Strategy for Strengthening the Morals of the Younger Generation. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.571>
- Haromayni, M. M. A., Nurlaili, A. L., Purnomo, R., Christianty, T. M., & Abadi, L. M. (2026). PENGUATAN KAPASITAS GURU DAN SANTRI MELALUI IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN DIGITAL DI PONDOK PESANTREN PPAI DARUN NAJAH 2 MALANG. *Jurnal Abdi Insani*, 13(1).
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i1.3292>
- Haryani, D., Oktaviana, F., & Jalaludin, J. (2026). Analisis Kebijakan Pendidikan dalam Penguatan Adab/Akhlak pada Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Pendidikan Agama

- Islam. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 462–469. <https://doi.org/10.37481/jmh.v6i1.1795>
- Hasibuan, S. E., Dini, F. R., & Hasibuan, N. Y. (2025). TANTANGAN ETIKA DIGITAL ISLAMI: STUDI FENOMENOLOGIS PADA SISWA YANG MENGAKSES KONTEN KEAGAMAAN SINGKAT. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(4), 255–262. <https://doi.org/10.51878/teacher.v5i4.8366>
- Hasmiza, H. (2025). MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: MENGOPTIMALKAN TEKNOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN YANG INOVATIF. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068>
- Hendri, H., Hendrizal, H., Opermadia, S., Gusnita, N., Dika, L., Suyani, N. E., Siska, M., Emidayati, E., Lestari, L., & Budiartmin, B. (2025). Integrasi Akhlak dan Inovasi Digital untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 6(4), 842–849. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2909>
- Hidayatullah, S., Febyola N, R., Lestari, H., Analisa, A., Fadil, I., Yahya, M. A., Maulina, N., Maulana, A., Pratiwi, A. G., & Lubis, R. A. (2025). The Role of Students in Strengthening Digital Literacy in Islamic Boarding School Environments. *Communaute: Journal of Community Service*, 4(1), 41–54. <https://doi.org/10.61987/communaute.v4i1.954>
- Husni, Moch. S., Walid, M., & Zuhriah, I. A. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH TUBAN. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4297>
- Iddrus I., Arifin, M., & Dharmawan, J. (2025). MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SANTRI DAN PENGURUS DARUT TAUHID ASSALAFIYAH: MENUJU PESANTREN UNGGUL DI ERA DIGITAL. *Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 13–19. <https://doi.org/10.24929/rn.v3i2.4488>
- Jannah, S. M., & Halid, A. (2026). Integrasi Teknologi Informasi dalam Sistem Pembelajaran Pesantren: Studi tentang Adaptasi Santri di Era Literasi Digital. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.457>
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- Jein, M., & Muhlisin, M. O. (2025). *Beberapa Faktor Penyebab Santri Tidak Memiliki Arah Dan Tujuan Dalam Pendidikan Pesantren* (Version V1). SUI Journal Of Edication and Research. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.18056167>
- Judijanto, L., Mokodenseho, S., Birah, I. F., Mamonto, A., & Mokodongan, G. L. (2024). The Role of Sharia Risk Management, Islamic Investment Ethics, and Riba-Free Financing in the Development of the Halal Industry in Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(03), 366–377. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i03.1061>
- Khusnaini, T., Ekowati, E., & Tamyis, T. (2026). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak: Meneladani Tokoh Ulama Kharismatik K.H. Maimun Zubair dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Generasi Z Pada Era Digital. *EDU SOCIETY*:

JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, 5(3), 2142–2152. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2593>

- Lala Rahayu Winara & Edy Kusnadi. (2025). Rekonstruksi Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik di Era Digital (Studi Analisis Konseptual di Madrasah Aliyah Nurul Haq Semurup). *Indonesian Journal of Education*, 2(3), 413–418. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1449>
- Mahardika, K., & Iwantoro, I. (2025). Peran Teknologi Digital Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islami Di Pesantren Digital Muhammadiyah At-tanwir Bangil. *Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.52615/tijipi.v1i1.9>
- Masrur, T. (2025). Pendekatan Integratif-Kultural: Strategi Pondok Pesantren Al Huda dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(02), 908–918. <https://doi.org/10.36805/civics.v10i02.11422>
- Mauludin, M., Marwazi, M., & Fadhil, M. (2025). The Implementation of Moral Education in Strengthening Students' Discipline at Zulhijjah Islamic Boarding School. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(3), 1473–1495. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i3.617>
- Meutiawati, I., Fitriyawany, F., & Sabaruddin, S. (2024). SCIENCE TEACHER ABILITY TO DESIGN STUDENT SPIRITUAL ATTITUDE INSTRUMENTS. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.22373/biotik.v12i1.19309>
- Muhamad Uwais Al-Qoroni & Muhammad Romli. (2026). Internalisasi Nilai-nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Parung Bogor. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 39–53. <https://doi.org/10.62448/jppai.v1i1.470>
- Muhammad Fahd Wakhyudin. (2025). Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Era Generasi Z: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Khalaf. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(8), 1909–1915. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i8.10659>
- Muharromah, F., & Anshory, I. (2025). Innovation In Islamic Religious Education Learning: A Study Of The Implementation Of Digital Citizenship In The Adab Mentoring Program. *Abjadia: International Journal of Education*, 10(4), 873–881. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.37098>
- Munif, M., Rohmah, K., & Rozi, F. (2026). Internalization of Islamic Values in Shaping Student Discipline in Pesantren-Based Madrasahs. *MANAZHIM*, 8(1), 119–136. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v8i1.6056>
- Muzaki, M., Maulana Nur Kholis, M., Bahri, S., Kabibuloh, N., & Dwi Wiyono, W. (2026). Internalization of Islamic Boarding School Values and Their Implications for the Formation of Student Discipline. *Journal of Educational Management Research*, 5(1), 1031–1045. <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1831>
- Nafilah, M. B., Abdul Gofur, & Rizki Khoirunni. (2025). Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik Di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 35–54. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.7753>

- Nasution, M. I. (2021). Disparitas Putusan Mahkamah Agung dan Pengadilan Agama dalam Penerapan Fasakh terhadap Perceraian atas Dasar Murtad. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(2), 370. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i2.10015>
- Ngadiyan & Muryadi. (2025). Krisis Etika dalam Keseimbangan Spiritual dan Material (Tawazun) dalam Pendidikan Islam Modern: Perspektif Nilai Klasik dan Tinjauan Hukum. *Legalita*, 7(2), 406–415. <https://doi.org/10.47637/legalita.v7i2.2106>
- Noorhayati, S. M., & Saifillah A.F, M. S. (2024). PENANAMAN NILAI KEDISPLINAN DAN KEMANDIRIAN SANTRI MELALUI KEPEMIMPINAN PEMIMPIN DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PROBOLINGGO. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 15–21. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i1.4141>
- Nurdi, Nashrulloh, & Habibi, R. (2026). Adaptation and Innovation of Pesantren in Facing the Challenges of the Global Millennial Era. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 228–238. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2974>
- Padilah, S., Sarpendi, S., & Mashurin, M. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Melalui Pendekatan Nilai Istiqomah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *PEMA*, 5(3), 917–927. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2341>
- Putri, E. E., Harmi, H., & Sari, D. P. (2025). Positive Discipline as a Transformative Approach to Strengthening Students' Worship Practices. *Journal La Edusci*, 6(6), 1176–1194. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i6.2741>
- Rachmawati, N., Chumairoh, L., & Purwoko, P. (2025). RELEVANSI INSTRUMEN ASESMEN PEMBELAJARAN PAI TERHADAP BUDAYA KEPESANTRENAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(3), 437–449. <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i3.6760>
- Rawanita, M., Silahuddin, S., & Ariani, S. (2025). The Formation of Children's Religiosity: Integrating Manual-Digital Learning at Al-Azhar Cairo Islamic Elementary School, Banda Aceh. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 9(2), 33–47. <https://doi.org/10.22515/academica.v9i2.14138>
- Refi Mariska & Siti Mumun Muniroh. (2025). Optimalisasi Regulasi Diri Santri Wustho dalam Menghadapi Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(4), 164–170. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i4.1987>
- Rinwanto, R., Arianto, Y., & Yusuf, M. A. (2025). Model Pendidikan Aswaja Al-Nahdliyah Integratif Dalam Pengembangan Karakter Tawassuth Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Maarif Tuban. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 348–365. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i2.3846>
- Rizqiyatul Muqorinah & Mufti Faqih Ali. (2025). Menjaga Spiritualitas Santri di Era AI: Antara Kemajuan Teknologi dan Ketahanan Nilai Islam. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 168–176. <https://doi.org/10.56672/j82txx71>
- Rohman, M. F., & Dartim, D. (2026). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Mulia di SMK Negeri 6 Surakarta. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 9(1), 166–176. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v9i1.5288>
- Rusli, R. & Abdulmuhyi. (2026). Islamic Values Based Classroom Management in Improving Student Discipline and Learning Motivation. *Jurnal Pengabdian Cita Masyarakat*, 1(3), 1–17. <https://doi.org/10.65101/jpcm.v1i3.208>

- Said, G. S., Ridwan, M., & Sholeh, A. (2025). Formation of Discipline Character Through Internalization of the Value of Islamic Religious Education in the Students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School. *FONDATIA*, 9(2), 461–481. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5752>
- Saidah, Sudur, Farida, & Asrulla. (2026). PERAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DIGITALISASI PENDIDIKAN ISLAM STUDI KASUS MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MAARIFIYAH PANGKALAN KERINCI PELALAWAN. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 74–88. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11726>
- Saiful Islam, Fauzi Muharom, Fauzi Annur, Arsyil Azwar Senja, & Kunti Zahrotun Alfi. (2022). Strengthening Character Education for Gen Z in the Era of Disruption through a Personal-Constructive Sufi Approach. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 299–315. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6882>
- Sofi, M. J., Manaf, S., & Ali, J. (2025). PESANTREN IN DYNAMIC TRANSFORMATION: Harmonizing Classical Roots and Modern Practices. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(2), 333. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1459>
- Subaidi, S., Muksin, M., Wahed, Abd., Fitriani, E., & Abdullah, Moh. (2026). Models of Student Care in the Digital Age: Perspectives of Imam Al-Ghazali and Burhanuddin Al-Zarnuji. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 13–27. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1150>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Suryani, A., & Nadira, T. (2025). TRADISI PESANTREN SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI TENGAH ARUS MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL. *Jurnal Ekshis*, 3(2), 177–185. <https://doi.org/10.59548/je.v3i2.528>
- Susilawati, Widiawati, D., Winarti, W., Warsali, & Kurniasih, D. (2026). PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 168–182. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11774>
- Suyono, Diky Ardha Sundawa, Rizaldi Isnanta, Jailani, & Bahtiar Siregar. (2026). THE CONCEPT OF TA'DIB IN ISLAMIC EDUCATION AS A SOLUTION TO THE DIGITAL ETHICS CRISIS AMONG STUDENTS: THE PERSPECTIVE OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 3(1), 1063–1071. <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1942>
- Teti Sumiati, Widodo Winarso, & Cecep Sumarna. (2025). MEDIA SOSIAL DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN AL HIKMAH BOBOS CIREBON. *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 3(2), 307–311. <https://doi.org/10.58738/qanun.v3i2.753>
- Utami, Y., Putri, F. A., & Oktavia, T. M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Islam dalam Era Post-Digital: Rekonstruksi Nilai Spiritual Generasi Alfa Muslim Di Dunia Maya. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 6(1), 46–62. <https://doi.org/10.61456/tjie.v6i1.313>
- Wafda, M., Sukarman, S., Khoiruddin, M., & Kindi, F. A. A. (2025). Integrating Islamic Values into Discipline Management: A Conceptual Study of the POAC Framework in Pesantren. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 177–193. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-04>

- Wartinah, W., & Maemonah, M. (2025). PENDEKATAN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM: INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN UNTUK MENGATASI KRISIS MORAL GENERASI Z. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 327–345. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i2.4506>
- Widodo, S., Puspitasari, A. D., & Handono, W. D. (2024). Peran Kompetensi Sumber Daya Manusia untuk Mendorong Inovasi Produk dan Kinerja UMKM. *Eqien Journal of Economics and Business*, 13(2), 186–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.34308/eqien.v13i02.1754>
- Zaenab, S., Sundawa, M. Y., & Andriansyah, D. (2026). Implementasi Strategi Cyber untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Dipondok Pesantren Nurul Islam. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 9(1), 100–112. <https://doi.org/10.24256/pijies.v9i1.9264>
- Zaenurrosyid, A., & Sholihah, H. (2025). Moral Governance and Discipline in Hybrid Tahfidh Pesantren: A Study of Millennial Qur'an Memorizers at School and Pesantren. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(1), 15–42. <https://doi.org/10.35878/santri.v6i1.1585>
- Zidni, A. T., Syaichu, A. H., & Putranto, A. N. (2026). Rekonstruksi Filosofi Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Artifisial: Analisis Pendekatan Sistem Maqāṣid Al-Sharī'ah Jasser Auda. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.472>
- Zulaika, S., Uzmi, M. F., & Iqbal, M. (2025). TRADISI PESANTREN SEBAGAI BENTENG MORAL DAN BUDAYA BANGSA. *Jurnal Recoms*, 2(2), 166–178. <https://doi.org/10.59548/rc.v2i2.586>